

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Data dari dunia mengenai kejadian fraktur atau patah tulang di dunia pada tahun 2020 mengalami peningkatan sehingga terjadi kurang lebih 13 juta orang dengan angka prevalensi sebesar 2,7%. Pada tahun 2022 prevalensi fraktur ekstremitas bawah di dunia sebesar 3,2% atau sekitar 15 juta orang yang mengalami fraktur ekstremitas bawah setiap tahunnya. (World Health Organization)

Indonesia merupakan negara terbesar di Asia Tenggara yang mengalami kasus patah tulang (fraktur) terbanyak yaitu sebesar 1,3 juta jiwa setiap tahunnya dari jumlah penduduk berkisar 238 juta jiwa. Sedangkan di Indonesia menurut survei dari riset kesehatan dasar bahwasanya pada tahun 2018, prevalensi fraktur ekstremitas bawah adalah sebesar 67,9%. Angka ini lebih tinggi dibandingkan prevalensi fraktur ekstremitas atas, yaitu sebesar 32,1%. (Baskara, 2022)

Di Provinsi Lampung, prevalensi fraktur ekstremitas bawah berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa laki-laki memiliki prevalensi yang lebih tinggi dibandingkan perempuan, yaitu sebesar 67,0% dan 33,0%. Berdasarkan penelitian yang melibatkan 100 pasien fraktur ekstremitas bawah akibat kecelakaan lalu lintas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prevalensi fraktur ekstremitas bawah akibat kecelakaan lalu lintas di RSUD. Abdul Moeloek adalah sebesar 72,0% (Noorisa et al., 2022).

Berdasarkan data yang diperoleh dari Instalasi Bedah Sentral RSUD Dr. H. Abdul Moeloek pada bulan November 2023 – Januari 2024 didapatkan jumlah pasien yang masuk ke Instalasi Bedah Sentral sekitar 2.373 pasien. Dari jumlah pasien tersebut sekitar 110 pasien yang mengalami fraktur.

Fraktur ekstremitas bawah merupakan patah tulang yang terjadi pada salah satu tulang pada ekstremitas bawah, yaitu tungkai bawah (fibia dan fibula) atau paha (femur). Fraktur ekstremitas bawah dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kecelakaan lalu lintas, olahraga, dan jatuh. Pasien post operasi fraktur

ekstremitas bawah memerlukan mobilisasi untuk mencegah terjadinya komplikasi imobilisasi.

Mobilisasi dini adalah suatu tindakan yang dilakukan untuk membantu pasien dalam melakukan aktivitas sehari-hari, seperti duduk, berdiri, berjalan, dan sebagainya. Mobilisasi dini dapat dilakukan secara bertahap, mulai dari menggerakkan jari-jari kaki, menggerakkan pergelangan kaki, menggerakkan lutut, hingga berdiri dan berjalan.

Terdapat beberapa pasien yang tidak melaksanakan mobilisasi dini karena beberapa faktor yaitu Usia, lama bedrest, Fatigue, Nyeri, emosi, Tingkat Pengetahuan, dukungan keluarga, dan motivasi. Faktor usia mempengaruhi mobilisasi dini karena semakin bertambahnya usia maka semakin lemah kekuatan otot pasien. Fatigue juga merupakan resiko untuk terjadinya keterbatasan mobilisasi dini karena menyebabkan penurunan keseimbangan. Pasien dengan tingkat pengetahuan rendah akan mengalami hambatan mobilisasi dini, informasi yang didapatkan pasien dapat mengurangi ketakutan pasien. Dukungan keluarga juga berpengaruh dalam pelaksanaan mobilisasi dini, keluarga selalu siap memberikan pertolongan dan bantuan dalam pelaksanaan mobilisasi dini.

Menurut penelitian (Zalhari & Andriani, 2023) didapatkan hasil penelitian menunjukkan berdasarkan mobilisasi dini bahwa dari 23 responden yang di teliti mayoritas tidak melakukan mobilisasi dini yaitu 12 orang (52%) dan minoritas melakukan mobilisasi dini yaitu sebanyak 11 orang (48%). Berdasarkan usia menunjukkan bahwa dari 11 responden yang di teliti melakukan mobilisasi dini dengan mayoritas usia 20-29 tahun yaitu 5 orang (46%) dan minoritas usia yang melakukan mobilisasi dini 40-49 tahun 1 orang (9%). Berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa dari 11 responden yang di teliti melakukan mobilisasi dini mayoritas laki-laki yaitu 8 orang (73%) dan minoritas perempuan yaitu 3 orang (27%). Berdasarkan pendidikan menunjukkan bahwa dari 11 responden yang di teliti melakukan mobilisasi dini mayoritas adalah SMP 5 orang (17%) dan minoritas melakukan mobilisasi dini berpendidikan SD.

Menurut penelitian (Ritawati et al., 2023) didapatkan bahwa pengetahuan responden pada penelitian tersebut kurang baik. Hasil data 20 responden dengan tingkat pengetahuan rendah yaitu 15 responden melaksanakan mobilisasi dini dengan kurang baik dan 5 responden melaksanakan mobilisasi dini dengan baik. responden sebagian besar memiliki tingkat riwayat Pendidikan SMA sehingga pasien kurang memahami manfaat mobilisasi dini dan kerugian apabila tidak melakukan mobilisasi dini, pengetahuan yang kurang baik maka akan mempengaruhi pelaksanaan mobilisasi dini. Hal ini yang diduga menjadi dasar adanya hubungan faktor pengetahuan dengan mobilisasi dini post operasi fraktur ekstremitas bawah

Menurut penelitian (Izzah et al., 2023), peneliti berasumsi bahwa tingginya pelaksanaan mobilisasi dini secara maksimal banyak dilakukan oleh responden dengan motivasi kuat dibandingkan responden dengan motivasi sedang atau lemah. Hal ini disebabkan oleh motivasi internal atau yang datang dari dalam diri responden perlu dipertahankan untuk mendorong responden dalam melaksanakan mobilisasi dini karena pasien cenderung malas bergerak dan takut karena nyeri bertambah. Bukan hanya motivasi internal saja yang perlu dipertahankan, namun motivasi eksternal juga perlu ditingkatkan terutama dari orang-orang terdekat atau keluarga, seperti adanya keluarga yang mendampingi responden saat melakukan latihan mobilisasi dini ditempat tidur, adanya keluarga yang mengingatkan, dan memantau selama latihan mobilisasi dini.

Berdasarkan hasil pra survey yang dilakukan di ruang bedah RSUD Abdul Moeloek, didapatkan bahwa pasien post operasi fraktur sebagian besar takut melakukan mobilisasi dini. Perawat ruangan sudah menghimbau untuk melakukan mobilisasi dini secara mandiri namun pasien tetap merasa enggan melakukannya, beberapa pasien mengatakan takut melakukan mobilisasi dini karena tidak ada dukungan dari keluarga. Beberapa pasien juga mengatakan tidak mengerti melakukannya dikarenakan tingkat pengetahuan yang rendah

Hingga saat ini penelitian mengenai faktor faktor yang berhubungan dengan mobilisasi dini pasien fraktur masih sangat sedikit. Dari uraian diatas dan hasil dari penelitian sebelumnya, peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian

yang lebih dalam mengenai "Faktor Faktor yang Berhubungan dengan Mobilisasi Dini pada Pasien Post Operasi Fraktur Ekstrmitas Bawah di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung Tahun 2024"

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan uraian topik diatas rumusan masalah pada penelitian ini adalah "Apakah Faktor Faktor yang Berhubungan dengan Mobilisasi Dini pada Pasien Post Operasi Fraktur Ekstremitas Bawah di RSUD Abdul Moeloek Tahun 2024 "

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui faktor faktor yang berhubungan dengan mobilisasi dini pada pasien post operasi fraktur ekstremitas bawah di RSUD Abdul Moeloek Tahun 2024

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui distribusi frekuensi tingkat pengetahuan terhadap mobilisasi dini pada kejadian fraktur ekstremitas bawah di RSUD Abdul Moeloek Tahun 2024
- b. Mengetahui distribusi frekuensi dukungan keluarga terhadap mobilisasi dini pada kejadian fraktur ekstremitas bawah di RSUD Abdul Moeloek Tahun 2024
- c. Mengetahui distribusi frekuensi mobilisasi dini pada kejadian fraktur ekstremitas bawah di RSUD Abdul Moeloek Tahun 2024
- d. Mengetahui adanya hubungan tingkat pengetahuan dengan mobilisasi dini pada kejadian fraktur ekstremitas bawah di RSUD Abdul Moeloek Tahun 2024
- e. Mengetahui adanya hubungan dukungan keluarga dengan mobilisasi dini pada kejadian fraktur ekstremitas bawah di RSUD Abdul Moeloek Tahun 2024

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan serta referensi untuk melakukan penelitian lebih lanjut khususnya dalam bidang keperawatan dan dapat memberikan informasi terkait faktor faktor yang berhubungan dengan mobilisasi dini pasien post operasi fraktur ekstremitas bawah.

2. Manfaat Aplikatif

Penelitian ini dapat menjadi referensi yang dapat digunakan untuk informasi penyuluhan kesehatan yang lebih komprehensif sebagai salah satu media untuk meningkatkan mobilisasi dini pasien pasca operasi dan memberikan masukan untuk pengembangan pelayanan kesehatan pada pasien dalam peningkatan kualitas pelayanan, khususnya penerapan mobilisasi dini pada pasien post operasi fraktur ekstremitas bawah

E. Ruang Lingkup

Penelitian ini termasuk didalam area Perioperatif Bedah. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif korelasional dengan menggunakan pendekatan desain penelitian analitik dengan pendekatan secara cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah pasien post operasi fraktur dengan variabel mobilisasi. Pengambilan sampel dilakukan dengan cara non probability sampling yaitu dengan teknik accidental sampling. Alat pengumpul data yang digunakan berupa kuesioner pertanyaan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan 25 maret – 08 april tahun 2024 di Ruang Rawat Inap Bedah RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung.